

PERILAKU KEAGAMAAN DAN SOSIAL SISWA NONBUDDHIS
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ATISA DIPAMKARA
TANGERANG

Deni

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
denitan25@gmail.com

Abstract

The problem raised in this study is that the religious and social behavior of non-Buddhist students at SMK Atisa Dipamkara Tangerang is not yet known. The purpose of this study is to describe the religious and social behavior of non-Buddhist students in formal educational institutions characterized by Buddhists at Atisa Dipamkara Vocational School, Tangerang. This research uses a case study method on a qualitative approach. The subjects of this study were non-Buddhist students, Buddhist students, and homeroom teachers. Research object Data collection techniques using observation, interviews, and documentation with data collection instruments in the form of observation guidelines, interview guidelines, and research supporting documents. data validity techniques include the degree of trust (credibility), transferability (transferability), dependability (dependability), and certainty (confirmability). The data analysis technique uses the technique developed by Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The results showed that there were two main focuses, namely: (a) religious behavior and views of non-Buddhist students towards Buddhism; and (b) social behavior and relationships between teachers, peers, and the school environment. The religious behavior and views of non-Buddhist students about Buddhism are divided into eight parts, namely the reasons for choosing Atisa Dipamkara Vocational School, the convenience of going to school, views about the religion they believe in, views on Buddhism, the perspective of non-Buddhist students towards Buddhism, the relationship of non-Buddhist students with God, ways of appreciating differences in beliefs, the difficulty of doing prayers in Buddhism, and the difficulty of doing worship in the Buddhist religion. Religious behavior cannot be separated from social roles. Based on the results of the research conducted, the social behavior and relationships of non-Buddhist students with teachers, peers, the school environment consists of ten focuses including attitudes towards peers, students' daily lives while at home, respect for teachers and Buddhist friends, attitudes towards teachers or friends. homeroom teachers, student attitudes when experiencing learning difficulties, student discipline, non-Buddhist student activity, student daily activities in participating in learning, student daily activities during break hours, and sanctions for violators of the rules.

Keywords: Religious Behavior, Social Behavior, Non-Buddhist Students

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap orang. Pada dasarnya, potensi yang dimiliki siswa sangat penting karena dapat mengembangkan diri secara optimal. Pengembangan potensi melalui pendidikan dalam diri seseorang dapat berupa pengembangan potensi akademik maupun nonakademik. Kegiatan akademik harus diimbangi oleh kegiatan nonakademik yang saling menunjang dan berjalan secara beriringan. Kegiatan akademik lebih kepada kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran, sedangkan kegiatan nonakademik dapat berupa kegiatan yang berhubungan dengan olahraga dan seni. Potensi dibidang akademik dan nonakademik dapat mengantarkan peserta didik berhasil menghadapi kehidupan nyata.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah dimana sebuah proses pendidikan berlangsung yang meliputi pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal didapatkan oleh siswa dengan mengikuti pembelajaran di sekolah untuk mencapai kelulusan dan memperoleh ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan pendidikan. Pendidikan informal didapatkan dari dalam keluarga di mana orang tua berperan untuk mendidik anaknya dan memberikan pengajaran sebelum memasuki pendidikan formal dan bersosialisasi dalam lingkungan luar sekolah. Oleh sebab itu, sekolah menjadi tempat untuk munculnya proses kegiatan pembelajaran oleh siswa untuk mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas serta kepribadian yang baik. Pendidikan nonformal didapatkan dalam lingkungan masyarakat seperti mengadakan pelatihan-pelatihan atau kursus untuk mendapatkan sertifikat, sehingga siswa bukan hanya mendapatkan ilmu di sekolah tetapi dapat menunjang softskill yang dimiliki untuk terjun ke masyarakat.

Ada tiga ranah yang harus dicapai oleh siswa dalam mewujudkan pendidikan yang ideal yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah kognitif merupakan ranah yang mengutamakan pengetahuan sebagai landasan untuk membuka wawasan yang lebih luas. Ranah psikomotor merupakan ranah yang lebih mengutamakan keterampilan, mulai dari keterampilan dasar hingga yang menjadi ciri khas atau hal unik sekalipun sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk bekal di masa depan. Ranah afektif merupakan ranah yang mengutamakan pada sikap atau perilaku yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara optimal.

Perilaku menjadi peran utama terhadap proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, misalnya seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, menulis, membaca, dan sebagainya. Pada

dasarnya perilaku yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor bawaan yang diwariskan oleh orang tua, sedangkan faktor eksternal dapat berupa stimulus-stimulus yang didapatkan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sehingga menyebabkan setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda sebagai akibat dari kedua faktor tersebut.

Perilaku secara umum dikelompokkan menjadi perilaku yang baik (adaptif) dan perilaku yang tidak baik (mal-adaptif). Perilaku adaptif merupakan perilaku yang sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, misalnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai target yang diharapkan guru, siswa datang tepat waktu ke sekolah, siswa mengenakan seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan, siswa yang mengikuti pembelajaran dari awal masuk kelas sampai akhir, dan sebagainya. Perilaku yang tidak baik (mal-adaptif) merupakan perilaku negatif yang tidak patut untuk dilakukan serta tidak sesuai norma-norma yang berlaku baik di masyarakat atau lingkungan sekitar. Misalnya seperti orang yang melakukan korupsi, siswa yang datang ke sekolah terlambat, terlambat mengumpulkan tugas, bolos sekolah, perundungan terhadap teman sebaya dan sebagainya. Hal tersebut tentunya menimbulkan respon atau dampak yang berbeda-beda, baik perilaku positif maupun negatif hal tersebut bergantung pada perilaku yang dimiliki setiap individu yang ditimbulkan.

Namun, pada kenyataannya sering terjadi beberapa kasus yang berhubungan dengan perilaku sampai saat ini. Kasus tersebut terjadi di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kasus tersebut berawal dari seorang guru yang diserang oleh sejumlah laki-laki. Mereka beraksi dengan mendorong dan menendang gurunya. Awalnya sempat melakukan perlawanan, akan tetapi serangan yang datang membuatnya kewalahan menghadapi sejumlah laki-laki tersebut. Saksi yang melihat kejadian tersebut menjelaskan bahwa pada saat jam belajar mengajar para siswa tengah bercanda dengan melempar-lempar kertas kepada teman-temannya. Salah satu lemparan kertas dan mengenai guru tersebut yang tengah mengajar di kelas X. Pihak sekolah juga mengklaim aksi itu merupakan gaya bercanda antara murid dengan gurunya. Meski begitu, perilaku siswa tersebut sudah melampaui batas sehingga pihak sekolah menindaklanjuti dengan sanksi pemanggilan orang tua (<https://kumparan.com/kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595/full>).

Pada dasarnya berbagai usaha telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan perilaku yang baik atau perilaku adaptif. Seorang guru dapat mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran maupun pada saat jam istirahat atau di luar sekolah secara tatap muka. Namun, pada kenyataannya dalam situasi pandemi Corona Virus Disease atau biasa sering dikenal dengan

virus Covid-19 ini mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah. Tujuan melakukan aktivitas di rumah yaitu demi menekan penyebaran virus corona untuk saat ini, sehingga guru sulit untuk mengetahui perilaku siswa melalui aplikasi pertemuan virtual seperti zoom, google meet, google classroom, bahkan grup whatsapp.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Buddha SMK Atisa Dipamkara pada tanggal 28 September 2020, guru tersebut mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang masih fanatik artinya belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, misalnya dalam pembelajaran maupun ritual secara agama Buddha, siswa tersebut mengeluh bahkan tidak mau mengikuti tata cara agama Buddha. Masalah lainnya yaitu siswa nonbuddhis cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani ritual Agama Buddha. Masalah lainnya yaitu masih banyak siswa yang memiliki perilaku yang menyimpang, misalnya pada saat pembelajaran banyak yang sering bolos, merokok, dan perilaku yang menyimpang lainnya. Sisi positif siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara yaitu memiliki prestasi yang sangat memuaskan, baik dalam akademik maupun nonakademik, bahkan siswa nonBuddhis juga semangat mempelajari Agama Buddha hingga dapat berpikir secara kritis dibandingkan dengan siswa yang beragama Buddha di sekolah tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai perilaku siswa nonbuddhis di sekolah baik secara keagamaan maupun sosial. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perilaku Keagamaan dan Sosial Siswa Nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang”. Belum diketahuinya perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara menjadi permasalahan tersendiri dalam penelitian ini. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran berkaitan dengan perilaku keagamaan dan sosial siswa non Buddhis di SMK Atisa Dipamkara.

Affect adalah pengaruh yang dirasakan dalam diri individu, yaitu senang dan tidak senang perasaan senang. Perasaan senang timbul karena individu melihat sesuatu dan indah dilihat sehingga muncul kegembiraan dan kebahagiaan atas objek yang dilihat. Perasaan tidak senang juga timbul karena melihat sesuatu yang kurang menyenangkan dan tidak indah dilihat sehingga muncul kebencian dan rasa ingin menyakiti suatu objek. Behavior adalah perilaku yang mengikuti perasaan yang ada yaitu dapat ditunjukkan dengan perilaku mendekat atau menjauh. Perilaku mendekat. Perilaku yang mendekat biasanya cenderung melihat sesuatu yang dianggap baik sehingga terkesan indah dilihat dan patut ditiru. Perilaku yang menjauh biasanya melihat sesuatu yang tidak baik dan dianggap jelek sehingga terkesan buruk dan tidak patut untuk ditiru. Cognition adalah pengertian atau pola pikir individu terhadap suatu objek yaitu menilai apakah objek tersebut bagus atau tidak bagus. Pada cognition ini seseorang atau individu lebih mengutamakan pengetahuan dan pengamatan mengenai suatu objek yang nyata. Individu

menilai jika objek ini menarik dan bagus maka dapat dikatakan sesuai dengan selera dan kebutuhan. Jika objek tersebut terlihat tidak bagus dan tidak menarik maka dapat dikatakan tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu menggunakan penilaian sikap dan perilaku secara langsung maupun tidak langsung diungkapkan. Salah satu contoh dari domain tersebut yaitu seorang anak yang mengikuti pembelajaran agama Buddha pada sesi terakhir, lalu anak tersebut pulang paling akhir dan menemukan pulpen di dalam kelas yang mengira bahwa barang tersebut miliknya (cognition) maka, ia akan membawa pulang pulpen tersebut dengan perasaan bahagia (affect) dan ingin memiliki barang tersebut (behavior). Namun, setelah diketahui bahwa pulpen yang dipakai ternyata milik teman sebangkunya (cognition), maka ia tidak jadi menggunakannya (affect) dan memberikan (behavior) pulpen tersebut kepada temannya.

Grotberg (dalam Desmita, 2009: 200) mengartikan resiliensi secara sederhana yaitu sebagai "The human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experience of adversity." (kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, diperkuat oleh, dan bahkan ditransformasikan oleh pengalaman kesengsaraan). Berdasarkan pendapat Grodberg di atas dapat diperjelas bahwa resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi sesuatu yang sulit dan butuh pembiasaan. Pembiasaan tersebut berguna untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan yang terjadi pada individu karena trauma masa lalu. Resiliensi juga memperkuat mental individu menjadi lebih baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Resiliensi juga dapat ditransformasikan oleh pengalaman kesengsaraan. Pengalaman kesengsaraan didapat karena individu memiliki sesuatu hal yang sangat pahit dan butuh perjuangan serta usaha keras untuk bisa mencapainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi ada karena pengalaman buruk dan usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta memperkuat mental seseorang.

Menurut Fraillon (dalam Karyani, dkk, 2015: 414) kesejahteraan siswa sebagai derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah. Pada dasarnya kesejahteraan siswa diumpamakan sebagai hak siswa dalam menempuh pendidikan formal, seperti halnya belajar dengan fasilitas terbaik, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menumbuhkan minat dan bakat siswa, dan perlakuan guru kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian kesejahteraan siswa dapat diartikan sebagai hak yang dimiliki untuk dapat menempuh pendidikan formal.

Fraine, dkk. (dalam Karyani, dkk, 2015: 414) berpendapat bahwa kesejahteraan siswa sebagai derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah. Dalam hal ini siswa memiliki hak yang sama dengan siswa lainnya. Hak untuk setara dengan siswa lainnya pun juga menjadi keharusan bagi guru dan tidak boleh membedakan karena jika demikian maka siswa merasa diabaikan dan dijauhi. Kesejahteraan siswa sangat perlu dijunjung

tinggi agar siswa memiliki kesetaraan yang sama dengan siswa lainnya sehingga belajar pun merasa nyaman dan aman.

Keseimbangan dalam hidup mengacu pada kitab *Āṅgutaṛa Nikāya II*: 282 (Dhammika, 2006: 11) Buddha telah membahas mengenai moderasi yang diajarkan kepada para siswanya. Buddha berpendapat bahwa sikap moderasi adalah secukupnya, tak berlebihan baik dalam pengeluaran maupun dalam menabung sebagai suatu hal yang baik. Jadi moderasi merupakan sikap yang berkecukupan dan tidak berlebihan terhadap sesuatu, memandang segala hal secara objektif tanpa memandang bahwa apa yang dimiliki merupakan yang terbaik dan memandang bahwa apa yang dimiliki oleh orang lain tidak sejalan dengannya sehingga dianggap sesuatu yang buruk. Apabila sikap moderasi tersebut diterapkan dengan baik di lingkungan pergaulan, maka akan menjauhkan seseorang dari keserakahan dan sikap mementingkan kepentingan pribadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Moleong (2012: 8) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus melibatkan berusaha mengamati segala macam fenomena, aktivitas, ataupun kegiatan secara mendalam. Moleong (2012: 8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengamati fenomena secara keseluruhan. Metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Rahardjo & Gudnanto (2011: 34) menjelaskan bahwa, studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Creswell (dalam Herdiansyah, 2011: 76) juga berpendapat bahwa studi kasus (case study) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara terperinci. Hal ini disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Penelitian ini menerapkan metode studi kasus jenis intrinsik. Metode studi kasus intrinsik merupakan suatu model atau jenis dimana apabila kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berasal dari studi kasus itu sendiri, atau dapat dikatakan mengandung unsur intrinsik (Basuki dalam Laksono, 2013: 24). Alasan peneliti memilih metode studi kasus jenis intrinsik karena menurut peneliti masih banyak hal-hal yang menarik dari kasus ini sehingga perlu diteliti, digali, dan diungkapkan secara lebih mendalam. Kasus yang perlu diungkapkan secara mendalam berkaitan

dengan perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang.

Penelitian dengan model studi kasus intrinsik sesuai dengan keberadaan siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara terutama perilaku keagamaan dan sosial. Siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara mendominasi dari segi kuantitas dan potensi akademik sehingga memungkinkan peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis selama menempuh pendidikan. Perilaku keagamaan dan sosial dari masing-masing subjek yang diteliti khususnya siswa nonbuddhis tentunya beragam sehingga untuk mendapat data yang spesifik perlu menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dan intensif serta dapat diungkapkan dengan jelas. Sesuai dengan pendapat Herdiansyah (2011: 99) bahwa Studi kasus bertujuan untuk membuka dan mengeksplorasi sudut pandang subjek tentang fenomena yang hendak diteliti seluas-luasnya dengan tetap berfokus pada tujuan penelitian yang ditetapkan. Melalui studi kasus peneliti memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk mengungkapkan sudut pandangnya terkait perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2020 sampai dengan Agustus 2021 di SMK Atisa Dipamkara Tangerang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: perencanaan pada bulan Desember 2020 sampai dengan Februari 2021, pengambilan dan analisis data pada bulan Maret-Agustus 2021 dan pelaporan pada bulan Agustus-September 2021. Tahap perencanaan dalam penelitian ini meliputi pengajuan judul, penyusunan dan seminar proposal skripsi. Tahap pengambilan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Atisa Dipamkara Tangerang, serta analisis data peneliti. Pelaporan dalam penelitian ini dilakukan dengan penulisan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan sidang skripsi.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Buddha, Wali Kelas, dan Peserta didik pada kelas X, XI, dan XII khususnya siswa yang tidak beragama Buddha karena jumlah siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang berjumlah kurang lebih 40-50% dari total siswa secara keseluruhan dan siswa yang beragama Buddha guna untuk menjadi bahan referensi peneliti dalam meninjau perilaku siswa nonbuddhis. Akan tetapi peneliti akan lebih banyak wawancara kepada siswa kelas XII karena kelas tersebut pernah merasakan pembelajaran tatap muka. Objek penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis selama menempuh pendidikan di SMK Atisa Dipamkara Tangerang. Objek yang akan diteliti dimulai dari perilaku keagamaan yang meliputi pandangan siswa nonbuddhis mengenai agama Buddha dan perilaku sosial yang meliputi hubungan guru, teman sebaya, dan suasana lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes, yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen- dokumen pendukung penelitian. Dokumen pendukung penelitian yang akan diteliti seperti foto pada saat kegiatan belajar mengajar, biodata lengkap siswa, data siswa perkelas, dan catatan prestasi siswa sampai tahun ajaran terakhir. Pengambilan data yang digunakan merupakan salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dan relevan, sehingga dapat dianalisis untuk menjelaskan tinjauan perilaku siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang.

Pada dasarnya keabsahan data dilakukan seiring dengan pelaksanaan analisis data. Keabsahan dilakukan untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, meliputi derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Moleong, 2012: 324).

Teknik analisis data dilakukan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang benar tentang perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi, dicatat secara lengkap untuk dianalisis. Sugiyono (2012: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami oleh panitia dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pengumpulan data. Data dan informasi tentang perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri dari empat komponen yang dijelaskan di atas. Teknik analisis data digunakan dengan cara data yang telah dikumpulkan sejak awal kegiatan langsung diolah dengan menggunakan transkrip wawancara dan deskripsi hasil observasi dan dokumentasi. Data tersebut kemudian direduksi atau dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel atau display dan tulisan deskriptif sesuai dengan pertanyaan penelitian. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Pada proses analisis data awal, data yang diperoleh belum menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti harus kembali ke tempat penelitian untuk melakukan pengambilan data, reduksi, penyajian dan kesimpulan sehingga mendapatkan data hingga pertanyaan penelitian terjawab atau sampai pada data jenuh

Pengumpulan data tentang perilaku keagamaan dan sosial siswa non-Buddhis di SMK Atisa Dipamkara Tangerang dilakukan untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Data collection yaitu mengumpulkan semua data yang dibutuhkan. Data reduction yaitu mengumpulkan data dari redaksi dan data election dan data reduction, sedangkan data conclusion adalah menyimpulkan data reduction dan data display (Sugiyono, 2012: 338-345). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data menurut Miles dan Hurbeman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Milles dan Huberman, dalam Sugiyono (2012: 337).

Pembahasan

1. Perilaku Keagamaan dan Pandangan Siswa Nonbuddhis tentang Agama Buddha

Perilaku keagamaan dan pandangan siswa nonbuddhis tentang agama Buddha terbagi menjadi delapan bagian yaitu Alasan Memilih SMK Atisa Dipamkara, kenyamanan bersekolah, pandangan mengenai agama yang diyakini, pandangan mengenai agama Buddha, cara pandang siswa nonbuddhis terhadap agama Buddha, hubungan siswa nonbuddhis dengan Tuhan, cara menghargai perbedaan keyakinan, kesulitan melakukan doa secara agama Buddha, dan kesulitan melakukan puja bakti secara agama Buddha.

Alasan siswa memilih SMK Atisa Dipamkara karena minat di bidang multimedia. Siswa yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara tentunya mampu menentukan jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan pasar saat ini. Siswa yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara pastinya harus melalui tes penjurusan. SMK Atisa Dipamkara memiliki dua jurusan unggulan yaitu Multimedia (MM) dan Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL). Siswa SMK Atisa Dipamkara dominan memilih jurusan Multimedia karena siswa-siswi lebih menyukai industri kreatif seperti membuat desain, fotografi, videografi, animasi, dan sebagainya sehingga beranggapan bahwa jurusan Multimedia lebih banyak dicari oleh pelaku usaha kreatif. Calon pendaftar yang akan melanjutkan ke SMK Atisa Dipamkara tentunya sudah memilih sesuai pilihannya sehingga tidak diragukan lagi untuk menjadi bagian dari SMK Atisa Dipamkara. SMK Atisa Dipamkara sangat terkenal di Tangerang karena lokasinya yang strategis yaitu di kawasan perumahan Lippo Karawaci. Lokasi yang strategis membuat SMK Atisa Dipamkara dikenal masyarakat luas dan menjadi SMK favorit di Tangerang.

Siswa SMK Atisa Dipamkara mayoritas berdomisili di perumahan Lippo Karawaci, Kelurahan Binong, dan Karawaci. Namun tidak menutup kemungkinan siswa SMK Atisa Dipamkara berdomisili di berbagai wilayah di Tangerang Raya. Domisili siswa yang dekat dengan sekolah menjadi daya tarik tersendiri di SMK Atisa Dipamkara.

Siswa-siswi yang terdaftar bertambah setiap tahunnya. Pemilihan pendidikan seseorang tentu saja ada peran rekomendasi dari orang-orang terdekat. Calon siswa yang memilih mendaftar di SMK Atisa Dipamkara karena ada rekomendasi dari keluarga, saudara, teman, dan alumni yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara. Rekomendasi terbut bisa dari kualitas sekolah, pelayanan yang baik, peluang kerja yang sesuai, dan sebagainya. Siswa yang lulus di SMK Atisa Dipamkara akan merekomendasi adik kelasnya kelak.

Sesuai dengan motto Sekolah Atisa Dipamkara yaitu “Smart Learning and Strong Discipline are our School Culture” yaitu pembelajaran yang cerdas dan disiplin yang kuat adalah budaya sekolah kami. Siswa-siswi yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara harus mengikuti ketentuan yang ada di sekolah. siswa- siswi dituntut untuk melatih disiplin mulai dari disiplin waktu, sikap, berucap, berpakaian, dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menjadi daya tarik calon siswa yang berasal dari luar Atisa Dipamkara untuk menjadi bagian dari SMK Atisa Dipamkara. Disiplin yang ketat di SMK Atisa Dipamkara membuat siswa-siswi memiliki perilaku yang santun, dan berbudi pekerti luhur sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kedisiplinan, pengalaman guru mengajar, kinerja guru, fasilitas memadai dan sebagainya. SMK Atisa Dipamkara memiliki kualitas pendidikan yang unggul karena didukung oleh tenaga pendidik yang berpengalaman dibidangnya serta didukung dengan fasilitas-fasilitas yang memadai membuat SMK Atisa Dipamkara menjadi SMK yang mencetak lulusan unggul dan siap bekerja di dunia usaha dan dunia industri.

Alasan calon siswa-siswi bersekolah di SMK Atisa Dipamkara adalah ingin mencari kenalan baru karena siswa ingin jaringan pertemanannya lebih meluas. Lingkungan baru juga mempengaruhi siswa yang berasal dari luar Atisa Dipamkara ingin melanjutkan ke SMK Atisa Dipamkara. Hal tersebut disebabkan karena siswa sudah bosan dengan lingkungan yang sama dan mencari hal baru sehingga SMK Atisa Dipamkara adalah solusinya.

Siswa nonbuddhis dapat mencoba hal baru di SMK Atisa Dipamkara. Siswa nonbuddhis mampu menyesuaikan lingkungan siswa selama bersekolah. Walaupun hanya coba-coba saja tetapi semangat belajar siswa nonbuddhis perlu diapresiasi dalam hal semangat belajarnya yang mampu melebihi siswa yang beragama Buddha. Hal ini disebabkan karena siswa nonbuddhis sudah dibekali dengan ketahanan belajar dan mampu beradaptasi dan mencoba hal baru seperti mempelajari doa, mantra, mudra secara agama Buddha walaupun membaca teks.

SMK Atisa Dipamkara memiliki pendidikan karakter yang baik dan dapat menciptakan siswa berperilaku mulia. Siswa yang telah lulus SMP pasti mencari sekolah yang mampu mengembangkan karakter yang positif. Begitu pula dengan orang tua yang ingin putra-putrinya memiliki karakter yang baik dan mampu mengembangkan dirinya supaya kelak di masa depan akan menjadi orang yang sukses dan memiliki jiwa yang besar. Alasan pendidikan karakter sebagai acuan orang tua dan calon siswa bersekolah di SMK Atisa Dipamkara adalah karena orang tua berharap jika anaknya bersekolah di SMK Atisa Dipamkara maka perilaku moral anak akan terlihat baik sehingga dapat mewujudkan pribadi yang bijak dalam berpikir, berucap, dan bertindak.

SMK merupakan sekolah yang diperuntukan untuk siswa yang siap berkompotensi untuk memasuki dunia kerja. Alasan siswa memilih SMK Atisa Dipamkara sebagai tempat melanjutkan pendidikan karena SMK Atisa Dipamkara dibekali 70% praktik dan 30% teori sehingga lulusan yang diharapkan bisa diterima di dunia kerja atau memulai berwirausaha. Lulusan SMK Atisa Dipamkara juga dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sambil bekerja sehingga mengoptimalkan kompetensi yang ada baik saat bersekolah maupun melanjutkan studi. Biaya Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) selama bersekolah di SMK Atisa Dipamkara berkisar antara enam ratus ribu sampai dengan tujuh ratus ribu rupiah perbulan. Biaya pendidikan tersebut lebih terjangkau dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Atisa Dipamkara yang berkisar di atas satu juta rupiah perbulan. Hal ini sesuai dengan pendapat informan 6 bahwa biaya SMK Atisa Dipamkara jauh lebih terjangkau dibandingkan unit SMA. SMK Atisa Dipamkara merupakan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Buddha. Alasan siswa tertarik untuk bersekolah di SMK Atisa Dipamkara karena ingin mendalami ajaran agama Buddha khususnya mazhab Tantrayana. Siswa sangat bersemangat dalam belajar agama Buddha terlihat dari hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Oktober 2021 yaitu siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran pendidikan agama Buddha walaupun dalam keadaan daring. siswa nonbuddhis terlihat aktif dan memiliki keinginan mendalami agama Buddha seperti siswa Buddhis pada umumnya. Salah satu siswa nonbuddhis mendapat giliran presentasi dan hasilnya diluar ekspektasi guru dan mendapat pujian karena penguasaan penyampaianannya menarik dan tersusun rapi.

Ketertarikan siswa untuk melanjutkan ke SMK Atisa Dipamkara adalah karena didukung dengan fasilitas-fasilitas yang lengkap dan memadai. SMK Atisa Dipamkara memiliki fasilitas yang lengkap dan sesuai kebutuhan dan jurusan yang dikuasai peserta didik. Fasilitas di SMK Atisa Dipamkara seperti lab komputer, lab multimedia, aula, sarana ibadah, lab akuntansi, perpustakaan, dan sebagainya. Fasilitas yang memadai menjadikan SMK Atisa Dipamkara sebagai SMK yang unggul

dan menjadi salah satu pilihan terbaik untuk melanjutkan pendidikan kejuruan.

Kenyamanan seseorang adalah bagian dari resiliensi atau ketahanan individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Bagi siswa yang beragama Buddha merasa cocok bersekolah di lingkungan Buddhis karena bisa fokus ke Agama Buddha. Namun siswa nonbuddhis awalnya merasa kurang cocok karena budaya keagamaan di SMK Atisa Dipamkara cukup kental sehingga butuh penyesuaian yang ekstra untuk mengikutinya. Walaupun siswa nonbuddhis merasa kurang nyaman karena budaya yang diterapkan di SMK Atisa Dipamkara bukan cirinya, tetapi siswa nonbuddhis tetap berkomitmen bahwa ada aturan yang harus dipatuhi dan tetap bersemangat dalam belajar.

Lingkungan belajar yang nyaman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun resiliensi atau ketahanan individu. Siswa-siswi yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara tentunya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa nonbuddhis mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah walaupun harus belajar agama yang berbeda dengan dirinya. Siswa nonbuddhis juga merasa nyaman berada di lingkungan SMK Atisa Dipamkara karena fasilitas yang didapat sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Guru yang berpengalaman dibidangnya tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa-siswi yang hendak belajar di sekolah. SMK Atisa Dipamkara memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman di bidangnya dan sebagian besar sudah bersertifikasi profesi keguruan. Guru yang memiliki pengalaman yang cukup serta bersertifikasi menjadikan suasana belajar lebih kondusif dan siswa merasa nyaman belajar di sekolah. Siswa sangat terbantu dengan guru yang berkompeten dibidangnya karena dari hal tersebut alur belajar menjadi lebih tertata dengan baik dan menjadikan pengalaman belajar di SMK Atisa Dipamkara semakin berkesan dan ilmu yang didapat cepat terserap.

Peran teman sebaya juga berpengaruh dalam kenyamanan siswa bersekolah. Siswa SMK Atisa Dipamkara memiliki hubungan kekeluargaan dengan baik antara guru dan siswa maupun sesama siswa. Siswa nonbuddhis yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara tetap berteman dengan baik walaupun saat ini dalam kondisi pembelajaran daring. Siswa nonbuddhis SMK Atisa Dipamkara juga menjalin pertemanan yang baik terhadap teman sekelasnya maupun dengan teman-teman lintas jurusan. Terlebih lagi siswa kelas XII yang merasakan tatap muka normal. Sepulang sekolah siswa-siswi SMK Atisa Dipamkara pergi bersama teman-temannya untuk sekadar melepas rasa penat misalnya ke mall, atau ke pusat jajanan di Tangerang sebelum pandemi melanda.

Siswa menganggap kenyamanan belajar sangat penting untuk diri sendiri. Akan tetapi tidak semua siswa-siswi nyaman dengan mata

pelajaran yang ada di sekolah. termasuk siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara. Peneliti mewawancarai informan 8 yang menganggap bahwa siswa tersebut kurang nyaman untuk belajar agama Buddha. Walaupun demikian, siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara tetap mengikuti aturan yang ada yaitu wajib mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan bersedia mengikuti serangkaian kegiatan berbasis Buddhis. Namun pada satu sisi ketika peneliti mewawancarai informan 9 hal bahwa tidak merasakan adanya perbedaan yang mencolok sehingga siswa nonbuddhis nyaman belajar di SMK Atisa Dipamkara.

Pandangan siswa mengenai nonbuddhis mengenai agama yang diyakini meliputi: (1) membawa ke kehidupan yang lebih baik; (2) toleransi dan cinta kasih; (3) saling mengampuni; (4) bersyukur; (5) menjadi garam bagi dunia. Peneliti mengajukan pertanyaan wawancara ini kepada siswa nonbuddhis. Siswa nonbuddhis beranggapan bahwa agama yang diyakini membawa dirinya menuju kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya semua agama menuntun individu ke arah yang lebih baik, tetapi semua bergantung pada diri sendiri yang melakukan. Jika agama yang diyakini telah mantap, maka yang harus dilakukan siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara adalah belajar dengan rajin dan melatih disiplin sehingga dapat terbiasa dan menuntun ke arah yang lebih baik.

Pandangan siswa nonbuddhis mengenai agama yang diyakini yaitu menerapkan toleransi dan cinta kasih. Pada dasarnya siswa nonbuddhis menerapkan toleransi di SMK Atisa Dupamkara dengan menjadi salah satu pendaftar dan bersedia mengikuti aturan yang ada. Penerapan toleransi yang tertanam oleh siswa nonbuddhis menjadikannya tidak mengeluh terhadap perbedaan dan tidak adanya sikap fanatik. Penerapan cinta kasih yang universal tidak hanya untuk agama Buddha saja, siswa nonbuddhis juga mengaplikasikan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, warga SMK Atisa Dipamkara sudah menerapkan cinta kasih dan toleransi yang sangat baik. Warga SMK Atisa Dipamkara sudah terbiasa dengan hal tersebut dan tidak lagi membedakan satu dengan lainnya.

Pandangan siswa terhadap agama yang diyakini yaitu saling mengampuni. Pada siswa nonbuddhis hal tersebut diakui bahwa setiap manusia dapat mengampuni orang lain jika melakukan kesalahan. Dalam agama Buddha setiap orang melakukan kesalahan harus diri sendiri yang memperbaiki tetapi jika orang lain melakukan kesalahan maka seseorang harus memaafkan walaupun hal tersebut menyakitkan. Konsep ketuhanan siswa nonbuddhis merujuk pada pengampunan kesalahan. Agama yang diyakini siswa nonbuddhis mengajarkan untuk bersyukur. Siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara menerapkan rasa syukur ketika menerima pembelajaran. Agama Buddha menerapkan rasa bersyukur dengan selalu hidup cukup tanpa adanya keserakahan di

dalam diri. Siswa nonbuddhis menganggap bahwa bersekolah di SMK Atisa Dipamkara adalah rasa syukur yang luar biasa. Siswa nonbuddhis juga melakukan doa secara agama buddha tanpa paksaan.

Agama yang diyakini siswa nonbuddhis mengajarkan untuk menjadi garam bagi dunia. Dalam hal ini siswa nonbuddhis masih tetap setia dengan Tuhan dan agamanya. Menjadi garam yang dimaksud adalah bagaimana seseorang bisa mencapai sesuatu atas kehendak Tuhan. Terang bagi dunia dalam persepsi siswa nonbuddhis adalah gambaran keselamatan dan memberikan suka cita dan penghiburan bagi mereka yang percaya. Budaya Buddhis di SMK Atisa Dipamkara sangat kental dengan tradisi dan bangunan bernuansa tantrayana. Semua siswa-siswi termasuk nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara wajib mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah.

Agama Buddha bukanlah ajaran pesimistis ataupun optimistis, melainkan realistik. Siswa SMK menganggap bahwa Agama Buddha sebagai agama yang realistik karena ajaran Buddha bisa dibilang sesuai dengan fakta Buddha tidak hanya menunjukkan kenyataan tentang penderitaan, tetapi juga menjelaskan bahwa penderitaan dapat diakhiri. Apa yang Buddha ajarkan pada dasarnya adalah penderitaan dan lenyapnya penderitaan. Buddha mengajarkan untuk tidak meyakini dan menerima ajarannya mentah-mentah. Maksud dari Buddha adalah ajarannya harus dibuktikan artinya sebagai manusia bisa menyaksikan sendiri Dharma kebenaran sejati. Inilah sebabnya agama Buddha dianggap realistik.

Agama Buddha merupakan suatu agama yang mengutamakan logika sebagai pedoman hidup manusia. Ajaran agama Buddha bisa diterima dengan akal dan logika. Agama Buddha dikatakan logika karena ajarannya bisa masuk akal dan berhubungan dengan masalah individu dan keseharian masyarakat saat ini. Agama Buddha sangat menarik perhatian siswa khususnya bagi yang berkeyakinan lain selain Buddhis. Daya tarik siswa dibuktikan dengan menekuni mata pelajaran pendidikan agama Buddha dan berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar meskipun lewat zoom meeting. Meskipun siswa nonbuddhis memandang agama Buddha terlihat asing, tetapi siswa dapat menguasai materi yang diberikan guru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Buddha sangat mengenal adanya hukum karma. Karma adalah hukum yang memunculkan sebab akibat, tabur tuai, dan sebagainya. Siswa nonbuddhis mempercayai hukum karma karena sudah sering dijelaskan oleh guru Agama Buddha di SMK Atisa Dipamkara. Siswa nonbuddhis merasa bahwa apa yang diperbuat akan dituai dikemudian hari. Begitu pula dengan siswa beragama Buddha, hukum karma akan berlaku kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

tergantung pembuatnya. Secara garis besar siswa nonbuddhis mengerti hukum karma walaupun sedikit.

Siswa yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan. Walaupun berbeda keyakinan dan siswa nonbuddhis harus mengikuti budaya buddhis, tetapi kebersamaan perlu dijaga sehingga tidak ada pertikaian diantara sesama siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Siswa memandang agama Buddha yaitu tidak ada persinggungan atau perselisihan yang mencolok antara siswa satu dengan yang lainnya. Agama Buddha di mata siswa nonbuddhis dikatakan sebagai agama yang penuh kedamaian dan cinta kasih.

Ajaran agama Buddha bisa dibuat mudah maupun sulit. Pandangan siswa terhadap agama Buddha adalah cara memahami ajarannya dan tradisi yang digunakan. Siswa di SMK Atisa Dipamkara merasa bahwa ajaran Buddha memudahkan karena bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa diingat oleh siapapun. Agama Buddha bisa menyulitkan karena budaya atau tradisi yang digunakan. SMK Atisa Dipamkara menggunakan tradisi Tantrayana. Tradisi tantrayana merupakan budaya yang diajarkan di Tibet yang mana dalam hal ini lebih mengutamakan ritual dan tata cara puja bakti dengan menggunakan mantra dan mudra sebagai acuan. Budaya Tantrayana yang diterapkan di SMK Atisa Dipamkara membuat siswa harus membutuhkan penyesuaian dan pengalaman yang cukup dalam menguasai aliran tersebut.

Siswa memandang agama Buddha sebagai pedoman hidup yang harus dijalani agar dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Siswa senantiasa melakukan kebajikan yang cukup untuk merealisasikan kebahagiaan. Membersihkan batin berarti senantiasa melatih diri dengan bermeditasi. Siswa SMK Atisa Dipamkara baik yang beragama Buddha maupun nonbuddhis tentu mengaplikasikan inti ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi dasar melatih kedisiplinan. Agama Buddha mengedepankan pelaksanaan hidup berkesadaran. Salah satu cara melatih kesadaran dengan bermeditasi. Meditasi merupakan sebuah upaya untuk memasuki kondisi relaksasi yang dalam atau kewaspadaan yang tenang. Pada dasarnya, sekolah bercirikan Buddhis sebagian besar menerapkan praktik meditasi di setiap awal pembelajaran dimulai setelah melakukan doa pagi secara agama Buddha. SMK Atisa Dipamkara juga menerapkan meditasi di awal pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan agar siswa-siswi termasuk nonbuddhis bisa berkonsentrasi saat menerima pelajaran dari guru dan memperkuat konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Dalam agama Buddha ada tiga akar kejahatan yang harus dihindari yaitu keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan batin (moha). Pandangan siswa terhadap agama Buddha juga

beranggapan bahwa dalam menjalani hidup tidak boleh serakah. keseharian siswa nonbuddhis dibekali dengan kesadaran sehingga dalam melakukan sesuatu seperti halnya mengerjakan tugas, belajar mandiri di rumah, ekskul dan sebagainya akan lebih fokus dan paham dengan yang dilakukan.

Pada dasarnya guru atau wali kelas memandang siswa memiliki perbedaan karakter. Cara pandang siswa nonbuddhis terhadap agama Buddha yaitu mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan ritualnya. Sejak awal pendaftaran siswa baru SMK Atisa Dipamkara dibuka, pendaftar yang berasal dari berbagai sekolah sangat antusias untuk bergabung di dalamnya. Setelah diterima, panitia penerimaan siswa baru pun membuat perjanjian atau pernyataan kepada seluruh siswa untuk mengikuti serangkaian peraturan dan kegiatan yang ada di SMK Atisa Dipamkara dan bersedia untuk mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Perjanjian tersebut dibuat agar siswa-siswi yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara termasuk siswa nonbuddhis menaati peraturan dan membiasakan diri dengan lingkungan barunya. SMK Atisa Dipamkara menjunjung tinggi toleransi yang ada di dalamnya.

Warga SMK Atisa Dipamkara memiliki berbagai macam agama seperti Buddha, Islam, Kristen, Katholik, dan Konghucu. Namun mayoritas warga SMK Atisa Dipamkara menganut agama Buddha. Perbedaan yang ada di SMK Atisa Dipamkara tidak menjadi halangan untuk membudayakan toleransi di lingkungan sekolah. Budaya toleransi yang kuat menjadikan siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara tidak merasakan adanya perbedaan agama melainkan kebersamaan yang didapat. Di dalam kelas daring pun menerapkan toleransi yakni tidak menjatuhkan teman sebayanya yang beragama Buddha pada saat presentasi, bahkan siswa nonbuddhis juga terlibat dalam presentasi bersama siswa beragama Buddha. Hal tersebut memperlihatkan bahwa budaya toleransi yang sangat kuat membuat siswa dapat menghargai perbedaan dan menghormati siapa pun termasuk guru-guru yang ada di sekolah.

Cara pandang siswa nonbuddhis terhadap agama Buddha dilihat dari bersedianya mengikuti kebudayaan Buddhis di SMK Atisa Dipamkara. Bersedianya siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara sudah ada di perjanjian awal setelah mendaftar. Bersedianya siswa nonbuddhis mengikuti budaya Buddhis di SMK Atisa Dipamkara menjadikan siswa turut serta dalam mengikuti kegiatan dan mudaya sekolah seperti perayaan hari besar keagamaan, budaya anjali, belajar pendidikan agama Buddha, dan lainnya.

Menurut pandangan siswa nonbuddhis agama Buddha merupakan sesuatu yang berbeda. Cara siswa nonbuddhis memandang bahwa Buddhis merupakan agama yang berbeda. Siswa nonbuddhis

memandang agama Buddha berbeda dengan yang lain karena memiliki tata cara puja bakti dan doa dengan menggunakan bahasa Sansekerta dan gerakan mudra yang beragam. Perbedaan lainnya yaitu konsep ketuhanan dalam agama Buddha. Jika di agama lain meyakini Tuhan adalah sosok yang maha esa, maha kuasa, maha adil dan sebagainya, maka dalam Tuhan agama Buddha dikatakan sebagai yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, dan mutlak. Konsep ketuhanan dalam Buddhis adalah tujuan akhir umat Buddha dan dapat direalisasikan sehingga terbebas dari penderitaan yaitu nibbana atau nirvana.

Cara siswa nonbuddhis dalam memandang agama Buddha pada saat ini yaitu menghormati dengan bersikap anjali dan memejamkan mata. Tradisi agama Buddha terkenal dengan istilah sikap anjali, membaca doa (paritta, sutra, dan mantra), dan bermeditasi. Ketika masuk ke kelas atau pada saat belajar daring melalui zoom meeting, siswa mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa secara agama Buddha tantrayana. Pada saat berdoa, siswa beragama Buddha maupun nonbuddhis melakukan penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha dengan memjamkan mata dan bersikap anjali atau mudra sesuai dengan mantra yang dibacakan. Tujuannya adalah agar siswa menjadi lebih fokus dan doa yang dibacakan tidak sia-sia.

Siswa nonbuddhis tetap meyakini agamanya meskipun berada di sekolah bercirikan Buddhis. Cara siswa nonbuddhis menghubungkan diri dengan Tuhan yang maha esa ada beberapa macam yaitu: (1) berdoa menurut keyakinan; (2) mengikuti ajaran agamanya; (3) menjalankan kewajiban agamanya. Cara menghubungkan siswa nonbuddhis dengan Tuhan selama bersekolah di SMK Atisa Dipamkara yaitu berdoa menurut keyakinannya. Ketika memulai kegiatan pembelajaran, guru dan siswa mengawali dengan doa. Jika siswa nonbuddhis mendapat giliran memimpin doa secara agama Buddha, maka hal tersebut menjadi kewajiban siswa nonbuddhis dan akan diberikan teks. Jika tidak mendapat giliran memimpin doa secara agama Buddha maka siswa nonbuddhis melakukan doa sesuai dengan keyakinannya dalam hati.

Hubungan siswa nonbuddhis dengan Tuhan selama bersekolah di SMK Atisa Dipamkara yaitu tetap mengikuti ajaran agamanya dan menjalankan kewajiban sebagai umat beragama. Siswa nonbuddhis tetap menjalankan kewajiban dan mengikuti ajaran agama masing-masing meskipun berada di lingkungan SMK Atisa Dipamkara. Namun kewajiban sebagai siswa tidak bisa ditinggal misalnya ketika di sekolah harus melakukan budaya anjali, menghormati guru dan teman sebaya yang berbeda keyakinan, dan bersedia mengikuti aturan lainnya. Meskipun siswa nonbuddhis dibebaskan memeluk agama masing-masing akan tetapi kartia ada kegiatan keagamaan Buddha di SMK Atisa Dipamkara yang harus diikuti tetapi siswa nonbuddhis masih bertahan

dan tetap berpegang teguh dengan agamanya. Berdasarkan pembahasan mengenai hubungan dengan Tuhan bagi siswa nonbuddhis maka diperlukan kesadaran beragama di sekolah.

Siswa nonbuddhis mampu menghargai perbedaan keyakinan meskipun berbeda dengan yang lain. Siswa nonbuddhis menghargai perbedaan keyakinan dengan cara berpikir terbuka. Siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara berusaha untuk menghargai keyakinan lain dengan berpikir terbuka terhadap agama lain. Siswa nonbuddhis tetap terbuka pikirannya dengan tidak menjelekkan agama lain, menghormati cara ibadahnya, menghargai sesama, dan tetap berperilaku baik dimanapun. Hal tersebut dibuktikan pada saat observasi mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha pada hari Senin, 18 Oktober 2021 di mana siswa nonbuddhis diberi kesempatan untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru mata pelajaran. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa nonbuddhis perlu diberikan penghargaan dan apresiasi atas usaha yang diberikan pada saat pembelajaran Agama Buddha.

Cara menghargai perbedaan keyakinan siswa nonbuddhis yaitu ingin tahu dan tertarik mempelajari. Pada awal diterima di SMK Atisa Dipamkara, siswa nonbuddhis belum mengetahui apa itu agama Buddha. Siswa nonbuddhis yang pernah bersekolah di lingkungan Buddhis mungkin saja sudah mengetahui. Namun bagi siswa nonbuddhis yang baru menginjakkan kaki dan diterima di sekolah bercirikan Buddhis tentu saja menjadi sebuah hal yang baru karena harus menyesuaikan diri dari nol. Penyesuaian diri inilah yang menjadi hal baru bagi siswa nonbuddhis sehingga rasa ingin tahunya lebih kuat dan sangat antusias dan tertarik mempelajari agama Buddha di SMK Atisa Dipamkara. Setelah dijalani oleh siswa nonbuddhis memang tidak mudah, akan tetapi karena pengalaman yang diterima menjadikan dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Siswa nonbuddhis yang sudah paham dengan pembelajaran agama Buddha bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara siswa nonbuddhis dalam menghargai perbedaan keyakinan di SMK Atisa Dipamkara yaitu memiliki jiwa toleransi. Jiwa toleransi timbul dari diri sendiri. Siswa nonbuddhis yang mendaftar di SMK Atisa Dipamkara sudah berkomitmen mengikuti semua kegiatan yang ada di lingkungan sekolah termasuk upacara keagamaan. Namun siswa nonbuddhis tetap menjaga toleransi di setiap kegiatan yang ada di SMK Atisa Dipamkara.

Siswa nonbuddhis mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara siswa nonbuddhis menghargai perbedaan keyakinan yaitu melakukan diskusi, tidak membanding-bandingkan, dan berbagi pengalaman. Pada saat pembelajaran agama Buddha maupun diluar jam pelajaran. Semua siswa berdiskusi ringan terkait budaya dan agama yang diyakini serta membagikan pengalamannya. Semua siswa

biasa melakukan diskusi di luar jam pelajaran terkait pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa nonbuddhis terkadang melakukan diskusi kepada siswa yang beragama Buddha terkait budaya dan tradisi yang dilakukan. Diskusi tersebut dilakukan guna menambah pengalaman dan wawasan yang dimiliki semua siswa termasuk siswa nonbuddhis. Tujuan diadakannya diskusi ringan di luar jam pelajaran adalah untuk mencegah adanya bahan perbandingan sehingga mengurangi terjadinya perselisihan. Siswa nonbuddhis juga membagikan pengalamannya kepada guru dan sesama siswa SMK Atisa Dipamkara terkait keseharian di rumah maupun ketika beribadah.

Selama siswa nonbuddhis bersekolah di SMK Atisa Dipamkara, berbagai macam kesulitan terjadi. Siswa nonbuddhis mengalami kesulitan melakukan doa secara agama Buddha karena belum diajarkan Tantrayana. Siswa nonbuddhis terbiasa dengan melakukan doa sesuai agama-masing-masing. Akan tetapi setelah bersekolah di SMK Atisa Dipamkara siswa nonbuddhis sudah terbiasa melakukan doa secara agama Buddha. Siswa nonbuddhis mengalami kesulitan dalam melakukan doa secara agama Buddha karena belum hafal dengan kalimatnya. Sering lupa membaca doa atau mantra secara agama Buddha membuat siswa belum mampu menghafal kalimat-kalimat mantra tersebut.

Siswa nonbuddhis merasa kalimat doa tersebut sulit diucapkan karena memang awalnya belum terbiasa dan bahasa yang kurang dimengerti oleh siswa. Siswa nonbuddhis lebih sering membaca doa dalam bahasa Indonesia, akan tetapi bahasa yang digunakan menggunakan Sansekerta sehingga kurang dimengerti oleh siswa nonbuddhis. Siswa yang beragama Buddha juga mengalami hal yang sama dengan yang nonbuddhis. Siswa sering kali salah dalam pengucapan dan mudra-mudra yang masih kaku menjadi penghambat dalam melakukan doa secara agama Buddha khususnya mazhab Tantrayana.

Perbedaan ritual juga berpengaruh bagi siswa dalam melakukan doa secara agama Buddha. Siswa nonbuddhis biasanya melakukan doa dengan melipatkan jari tangan. Namun siswa nonbuddhis diajarkan untuk melakukan mudra dengan gerakan tangan yang bervariasi sesuai dengan doanya. Siswa nonbuddhis merasa bahwa mudra-mudra yang diajarkan begitu sulit, tangan-tangan siswa terasa kaku ketika mulai melakukannya. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan gerakan tangan yang membentuk mudra-mudra tersebut. Awalnya siswa nonbuddhis merasa kesulitan, namun seiring berjalannya waktu semua masalah dapat diatasi dan tidak ada kendala apapun. Pada dasarnya siswa nonbuddhis tidak mengalami kendala apapun karena terbantu dengan teks. Teks tersebut biasanya akan dibagikan oleh guru

atau wali kelas masing-masing sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik dan diharapkan dapat menghafal doa atau mantra yang dibacakan.

Kesulitan siswa juga dialami ketika mengikuti serangkaian puja bakti secara agama Buddha mazhab Tantrayana. Sebagian siswa terutama nonbuddhis merasa bahwa mantra yang dibacakan ketika puja bakti belum mampu dikuasai. Hal ini dikarenakan bahwa ritual agama Buddha mazhab Tantrayana terlihat asing dan belum pernah mendengar mantra yang dibacakan sehingga sebagian siswa khususnya nonbuddhis merasa bingung dan berusaha bertanya ke teman-temannya yang mungkin lulusan SMP Atisa Dipamkara. Siswa yang beragama Buddha pun juga mengalami hal yang sama. Pasalnya siswa yang beragama Buddha sudah terbiasa melakukan ritual puja bakti secara Theravada, Mahayana, Tridharma, dan sebagainya. Siswa beragama Buddha terlihat bahwa mazhab Tantrayana ini juga terlihat asing sehingga dibutuhkan penyesuaian kecuali bagi yang pernah bersekolah di Atisa Dipamkara hal tersebut menjadi lebih mudah.

2. Perilaku Sosial dan Hubungan Siswa Nonbuddhis Dengan Guru, Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah

Perilaku keagamaan tidak bisa terlepas dari peran sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perilaku sosial dan hubungan siswa nonbuddhis dengan guru, teman sebaya, lingkungan sekolah terdiri dari sepuluh fokus diantaranya yaitu: (1) sikap kepada teman sebaya; (2) keseharian siswa selama di rumah; (3) sikap menghargai guru dan teman yang beragama Buddha; (4) sikap kepada guru atau wali kelas; (5) sikap siswa ketika mengalami kesulitan belajar; (6) kedisiplinan siswa; (7) keaktifan siswa nonbuddhis; (8) keseharian siswa dalam mengikuti pembelajaran; (9) keseharian siswa selama jam istirahat; (10) sanksi bagi pelanggar tata tertib.

Sikap siswa nonbuddhis kepada teman sebaya berpengaruh bagi pembentukan perilaku sosial. Sikap siswa nonbuddhis kepada teman sebaya yaitu menelusuri budaya teman. Siswa yang bersekolah di SMK Atisa Dipamkara berasal dari berbagai suku, agama, ras, etnis budaya, karakter, dan sebagainya. Siswa SMK Atisa Dipamkara memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga hubungan kekeluargaan dengan teman sebaya terjalin dengan erat. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian terdahulu yaitu adanya dukungan sosial yang dilakukan sesama siswa. Dukungan sosial antarsiswa bertujuan menguatkan dan memotivasi untuk saling menghargai satu sama lain. Sikap siswa nonbuddhis kepada teman sebaya bisa ditunjukkan dari budaya yang dimiliki. Siswa nonbuddhis akan menunjukkan sikap yang baik jika budaya yang diterapkan oleh teman sebaya juga baik dan sebaliknya. Siswa nonbuddhis akan menelusuri ke teman sebayanya perihal ajaran agama begitu pun sebaliknya. Hasil telusuran tersebut siswa akan berdiskusi

ringan tentang perbedaan agama layaknya obrolan biasa sehingga siswa dapat membaur, saling toleransi, dan menghargai perbedaan. Namun ada beberapa siswa yang akan menghindari pembicaraan mengenai SARA karena bersifat sensitif dan dapat menyakitkan hati siapa pun jika salah dalam berbicara.

Sikap yang ditunjukkan siswa nonbuddhis dengan teman sebaya seperti layaknya pertemanan pada umumnya yaitu membuat obrolan biasa sambil bercanda antara satu dengan lainnya. Pada saat pulang sekolah sewaktu masih belajar tatap muka penuh biasanya diisi dengan pergi jalan-jalan sambil bermain, makan, dan belajar pun dilakukan bareng-bareng. Semua kegiatan tersebut dihabiskan bersama. Namun sejak dimulainya pandemi corona virus disease (covid-19) seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung daring secara penuh. Kegiatan yang semula bisa dilaksanakan luring, namun kali ini harus dilakukan secara virtual melalui obrolan grup whatsapp, zoom, video call, dan sebagainya sehingga saat ini aktivitas tersebut sudah menjadi hal yang biasa saja. Walaupun interaksi antarsiswa dilakukan secara daring, tetapi komunikasi siswa antara siswa nonbuddhis dengan siswa beragama Buddha tidak terputus. Namun siswa di SMK Atisa Dipamkara lebih suka untuk berinteraksi secara langsung supaya bisa mengenal satu sama lain

Siswa tidak hanya memiliki keseharian di sekolah, tetapi di rumah siswa bisa beraktivitas. Sepulang sekolah dan tiba di rumah, siswa melakukan aktivitas lain selain belajar. Aktivitas penunjang keseharian siswa selama berada di rumah bermacam-macam seperti memasak, menonton, les privat, makan, berdagang atau berjualan, istirahat siang, mengerjakan tugas, dan melakukan kewajiban beragama. Selain mewawancarai siswa, peneliti juga membagikan tautan berupa penilaian diri sebagai pengganti observasi di rumah. Hasil dari penilaian diri tersebut menunjukkan bahwa siswa masih ragu-ragu untuk melakukan doa sebelum belajar atau mengerjakan tugas di rumah. Siswa langsung mengerjakan tugas dan kadang lupa untuk berdoa terlebih dahulu.

Selama pandemi covid-19, siswa menghabiskan waktu di rumah dengan memasak makanan yang disukai. Ketika perutnya lapar, siswa menghabiskan waktu dengan memasak makanan yang disukai untuk mencari kesibukan diri. Menonton juga menjadi keseharian siswa ketika berada di rumah. Siswa menghabiskan waktu dengan menonton acara televisi, youtube atau menonton film atau drama Korea untuk menguras emosi dan melepas rasa penat dan melupakan tugas sejenak. Siswa di SMK Atisa Dipamkara dibekali dengan mata pelajaran kewirausahaan sehingga meningkatkan kemampuan berdagang atau berwirausaha. Selama di rumah siswa juga menghabiskan waktu dengan mengerjakan tugas-tugas yang sekiranya penting sehingga diprioritaskan untuk

dikumpulkan sebelum batas waktu. Jika siswa merasa lelah setelah mengerjakan tugas, maka siswa beristirahat sejenak melepas rasa penat karena tugas-tugas sekolah. keseharian siswa selama di rumah yang mungkin penting untuk dilaksanakan yaitu melakukan kewajiban sesuai dengan agamanya. Jika siswa tersebut yang beragama Buddha, maka kewajibannya adalah sembahyang atau puja bakti di rumah, melaksanakan atthasila pada hari uposatha, dan sebagainya. Jika siswa yang dimaksud nonbuddhis, maka kewajiban yang dilakukan untuk mengisi kesibukan di rumah ialah melakukan ibadah daring, membaca kitab suci bagi yang beragama Kristen dan Katholik, shalat dan membaca Al-Quran bagi yang beragama Islam.

Siswa nonbuddhis memiliki cara menghargai teman maupun guru yang beragama Buddha. Sikap siswa nonbuddhis dalam menghargai teman maupun guru yang beragama Buddha yaitu memperlakukan orang dengan sama, menghormati satu sama lain, bersikap anjali, dan sebagainya. Sikap yang ditunjukkan siswa nonbuddhis dalam menghargai teman maupun guru yang beragama Buddha yaitu dengan memperlakukan orang dengan sama. Siswa nonbuddhis memperlakukan semua orang sama dan saling menghargai satu sama lain tidak membedakan dan tidak mengistimewakan. Siswa nonbuddhis juga berlaku sopan kepada guru yang beragama buddha maupun guru nonbuddhis dengan menerapkan budaya anjali, mengucapkan salam seperti “Namo Buddhaya” atau yang lainnya. Siswa nonbuddhis lalu menanyakan kabar kepada teman atau guru yang beragama Buddha tanpa berdebat soal agama. Semua siswa menghargai gurunya dengan mengerjakan tugas selama beribadah. Siswa nonbuddhis mengucapkan hari raya agama Buddha kepada teman-teman dan guru sebagai wujud apresiasi dan toleransi yang tinggi di SMK Atisa Dipamkara.

Ketika siswa mulai masuk sekolah, siswa dikenalkan dengan wali kelas yang akan membimbing siswa-siswi di SMK Atisa Dipamkara selama satu tahun kedepan. Sikap yang ditunjukkan siswa nonbuddhis kepada guru atau wali kelas berbagai macam. Siswa menunjukkan sikap kepada guru atau wali kelas dengan mengetuk pintu ketika hendak masuk ke ruang guru sambil bersikap hormat layaknya siswa pada umumnya, menyapa guru, dan menyampaikan sesuatu dengan etika dan kesopanan. Siswa nonbuddhis biasanya melakukan obrolan dan diskusi ringan kepada wali kelas terkait masalah yang dihadapi siswa selama pembelajaran. Namun siswa tetap menunjukkan perilaku yang baik kepada guru atau wali kelas sehingga kedekatan siswa dengan wali kelas terjaga dan siswa tidak merasa terbebani dengan perbedaan.

Selama pembelajaran berlangsung maupun ketika ada tugas yang harus dikerjakan, siswa sering kali mengalami kesulitan belajar. Sikap yang ditunjukkan siswa nonbuddhis ketika mengalami kesulitan belajar biasanya beragam. Sikap yang ditunjukkan ketika mengalami kesulitan

belajar yaitu mencari catatan. Ketika siswa merasa ada mata pelajaran yang tugasnya kurang dipahami maka mencari catatan dan berusaha memahami kembali materi yang dipelajari termasuk solusi pertama dalam mengatasi kesulitan belajar. Jika memang mata pelajarannya dianggap sulit untuk dipahami dan catatannya kurang lengkap, maka siswa akan bertanya ke teman dengan berdiskusi memecahkan masalah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan kerjasama ditengah kesulitan belajar yang dialami. atau mencari tutor yang sesuai bidangnya. Jika cara tersebut masih belum efektif, maka siswa berusaha aktif dan bertanya kepada gurunya ketika materi tersebut masih kurang dipahami. Pada saat pembelajaran online kendala yang paling sering terjadi yaitu masalah jaringan. Ketika siswa mengalami kendala jaringan pada saat pembelajaran, maka guru menyarankan siswa datang ke sekolah untuk membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran atau memberikan kabar kepada guru. Selama pembelajaran daring jika siswa yang merasa mata pelajaran tersebut benar-benar sulit maka siswa akan melupakan tugas sejenak dengan bermain ponsel, menonton acara kesukaan ataupun membaca komik online dari internet.

Siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara memiliki kewajiban untuk menerapkan kedisiplinan baik pada saat pembelajaran tatap muka maupun daring. siswa nonbuddhis terkadang kurang disiplin dalam melaksanakan kewajiban. Kelengkapan atribut seperti salah sepatu, tidak membawa dasi, tidak memakai ikat pinggang menjadi hal yang sering dilanggar ketika masuk sekolah. hal ini disebabkan karena siswa terlalu terburu-buru sehingga lupa bahwa atribut tersebut harus ada dan sesuai jadwal. Kasus kedisiplinan berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aris Nurlailiyah yaitu relatifnya siswa melanggar aturan seperti datang terlambat, salah memakai atribut sekolah, kelengkapan seragam kurang, tidak membawa tugas, menonaktifkan kamera pada saat zoom, dan sebagainya. Siswa di SMK Atisa Dipamkara biasanya dijemput dengan mobil jemputan untuk berangkat ke sekolah. Siswa yang dijemput menggunakan mobil sekolah biasanya cukup disiplin dalam hal waktu karena mobil jemputan sudah berangkat sejak pagi buta. Siswa yang berangkat sendiri terkadang sering datang terlambat, akibatnya siswa tidak boleh masuk ke sekolah dan terpaksa pulang ke rumah. Siswa yang cukup disiplin biasanya menghindari pelanggaran tersebut.

Siswa dituntut memiliki keaktifan selama proses belajar mengajar berlangsung. siswa nonbuddhis sangat aktif dalam pembelajaran di SMK Atisa Dipamkara. Siswa nonbuddhis aktif dalam kegiatan meditasi di awal pembelajaran. Siswa nonbuddhis sangat hikmat menjalankannya. Siswa nonbuddhis juga aktif mengambil peran dalam proses pembelajaran di SMK Atisa Dipamkara. Sebagai contoh siswa kelas XI AKL yang jumlah siswanya 9 orang mengambil peran

dalam mata pelajaran agama Buddha materi puja. Guru menyampaikan materi yang mudah dipahami siswa termasuk nonbuddhis. Pada saat presentasi siswa yang mendapat giliran yaitu kelompok 2 yang satu anggotanya beragama Kristen. Namun siswa tersebut menyampaikan materi dengan lancar layaknya siswa beragama Buddha sehingga siswa Buddhis yang sekelompok merasa terbantu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa nonbuddhis juga mengambil peran dan aktif berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Tetapi semua kembali ke siswa sendiri. Jika ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka siswa harus aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak tertinggal materi yang disampaikan.

Siswa di SMK Atisa Dipamkara memiliki keseharian tersendiri selama pembelajaran atau mengikuti pelajaran sekolah. Pada saat pembelajaran tatap muka, siswa biasanya mengawali kegiatan belajar dengan persiapan dari rumah. Persiapan tersebut dimulai dari bangun pagi, lanjut mandi dan sarapan pagi, dan bersiap untuk berangkat ke sekolah. Saat pembelajaran daring siswa tetap bangun pagi sambil membantu orang tua, kemudian bergegas membuka gawai seperti komputer, laptop, dan ponsel. Siswa yang bertugas sebagai ketua kelas diharuskan membantu jalannya pembelajaran terlebih pada saat pembelajaran daring dengan membuka ruang rapat di zoom dan menaati kedisiplinan ketika berada di sekolah maupun pada saat pembelajaran daring.

Sekolah harus menerapkan jam istirahat setelah jam pelajaran awal selesai dilaksanakan. Siswa di SMK Atisa Dipamkara memiliki keseharian tersendiri selama jam istirahat baik luring maupun daring. keseharian siswa selama jam istirahat setelah pembelajaran luring yaitu membaur sambil mengobrol bersama teman-teman ke kantin untuk makan di kelas. Siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara melakukan keseharian selama jam istirahat dengan menghabiskan waktu bersama teman-teman untuk sekadar makan di kantin karena tidak boleh memakan makanannya di kelas dan membuat obrolan acak sebagai tanda membaur dengan teman sebaya. Namun ada juga yang jam istirahatnya tidak digunakan untuk ke kantin dan memilih diam saja di kelas atau sekadar membaca buku di perpustakaan. SMK Atisa Dipamkara menerapkan sejumlah sanksi-sanksi tegas bagi siswa yang melanggar aturan atau tata tertib termasuk nonbuddhis. Masing-masing siswa mempunyai seratus poin untuk dijaga selama bersekolah di Atisa Dipamkara.

Penutup

Berdasarkan analisis pembahasan penelitian mengenai perilaku keagamaan dan sosial siswa nonbuddhis di SMK Atisa Dipamkara, maka dapat disimpulkan bahwa:

Perilaku keagamaan dan pandangan siswa nonbuddhis tentang agama Buddha terbagi menjadi delapan bagian yaitu Alasan memilih SMK Atisa Dipamkara, kenyamanan bersekolah, pandangan mengenai agama yang diyakini, pandangan mengenai agama Buddha, cara pandang siswa nonbuddhis terhadap agama Buddha, hubungan siswa nonbuddhis dengan Tuhan, cara menghargai perbedaan keyakinan, kesulitan melakukan doa secara agama Buddha, dan kesulitan melakukan puja bakti secara agama Buddha.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perilaku sosial dan hubungan siswa nonbuddhis dengan guru, teman sebaya, lingkungan sekolah terdiri dari sepuluh fokus diantaranya yaitu sikap kepada teman sebaya, keseharian siswa selama di rumah, sikap menghargai guru dan teman yang beragama Buddha, sikap kepada guru atau wali kelas, sikap siswa ketika mengalami kesulitan belajar, kedisiplinan siswa, keaktifan siswa nonbuddhis, keseharian siswa dalam mengikuti pembelajaran, keseharian siswa selama jam istirahat, dan sanksi bagi pelanggaran tata tertib.

Daftar Referensi

- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhammadhiro, 2015. Paritta Suci. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Dhammika. 2006. Maklumat Raja Asoka. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Fadliaturrohman, Siti. 2018. Pendidikan Agama dalam Keluarga Buruh Petani Melati (Studi Kasus Buruh Petani Melati di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Fauziah, Muthi, dan Usmi Karyani. 2017. Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz. Jurnal Ilmiah Psikologi. Volume 2 Nomor 2 Halaman 193-200.
- Hafidzi, Anwar. 2019. Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia, Online, (https://www.researchgate.net/publication/337616884_KONSEP_TOLERANSI_DAN_KEMATANGAN_AGAMA_DALAM_KONFLIK_BERAGAMA_DI_MASYARAKAT_INDONESIA ., diakses pada 4 Desember 2020).
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irawan, Yohanes Kurnia. 2018. Murid yang Hajar Gurunya dengan Kursi Berasal dari Keluarga "Broken Home". <https://regional.kompas.com/read/2018/03/10/06382121/murid-yang-hajar-gurunya-dengan-kursi-berasal-dari-keluarga-broken-home> (diakses 31 Agustus 2020).
- Kahmad, Dadang. 2009. Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Karyani, Usmi, dkk. 2015. The Dimensions of Student Well-being. Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Halaman 413-419
- KBBI. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Ñāṇamoli. 2006. Khuddakapatha (Terjemahan dari buku asli The Minor Reading oleh Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati). Klaten: Vihara Bodhivangsa dan Wisma Dhammaguna.
- Ñāṇamoli dan Bodhi. 2013. Majjhima Nikāya: Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha (Terjemahan dari judul asli The Middle Length Discourses of the Buddha A Translation of the Majjhima Nikāya oleh Indra Anggara). Jakarta: DhammaCitta Press
- Nyanaponika. 2006. Brahmavihara. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Nyanaponika dan Bodhi. 2003. Petikan Anguttara Nikaya (Terjemahan dari judul asli Numerical Discourses of The Buddha: An Anthology of Suttas from the Anguttara Nikaya oleh Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati). Klaten: Vihara Bodhivangsa dan Wisma Dhammaguna.
- Moleong, Lexy J. 2012 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. (2011). Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rashid, Teja S.M. 2009. Sila dan Vinaya. Jakarta: Buddhis Bodhi.
- Saddatissa, 2003. Sutta Nipata: Kitab Suci Agama Buddha. Terjemahan Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugihartono, 2010. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Haddy. 2017. Metodologi Penelitian untuk Karya Ilmiah. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Widjaja, Hendra. 2013. Dhammapada: Syaor Kebenaran. Jakarta: Ehipassiko Foundation.